

**KONSTRUKSI MASYARAKAT IDEAL MENURUT AL-QUR'AN
(Kajian Tematik Terhadap Konsep *Ummah*)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

OLEH :

**JUPRI ZADAUTA
NIM. 2113428043**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **JUPRI ZADAUTA NIM. 211 342 8043 yang berjudul**

"Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)". Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Zurifah Nurdin, M.Ag


Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 19720922 200003 2 001

NIP. 19830612 200912 1 006

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Zurifah Nurdin, M.Ag
NIP. 19720922 200003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Jupri Zadauta NIM. 211 342 8043** yang berjudul
“Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)”. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jum’at**

Tanggal : **28 Agustus 2015**

Dan dinyatakan **LULUS**, dana dapat diterima dan disyahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Agustus 2015

Dekan FUAD,

Dr. Ujang Mahadi, M. Si

NIP. 19680504 199503 1 002

Sidang Munaqasyah

Ketua

Dra. Suryani, M. Ag

NIP. 19690110 199603 2 002

Sekretaris

Zurifah Nurdin, M. Ag

NIP. 19720922 200003 2 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag

NIP. 19640531 199103 1 001

Penguji II

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP. 19630905 199704 2 007

MOTTO

“يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ”

“Di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”

الْعِلْمُ فِي الصُّدُورِ وَلَا فِي السُّطُورِ

“Ilmu itu terkandung dalam dada bukan dalam tulis” (Peneliti)

PERSEMBAHAN

Perjalanan waktu begitu singkat, rintangan dan halangan perlahan dilalui dengan tetap semangat. Tidak terasa akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh sarjana Strata 1 (S1). Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan dengan rahmat Allah yang begitu besar yang diberikan kepada hambanya akhirnya penulis mengakhiri pendidikan S1 ini, walaupun begitu banyak kesulitan yang dihadapi, namun penulis hadapi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Akhirnya karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu penulis cintai dan banggakan:

- ✓ Ayahanda Sunan dan Ibunda Murnaini yang telah mendidik dan selalu mendo'akan penulis tanpa kenal lelah sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tegar, mandiri dan taat. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal dan memuliakan hingga menjadi ahli syurga.
- ✓ Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan motivasi. Midi Saryono, Harliwianti, Harjunawan, Aksi Dianto, dan adikku tercinta Rahman Hamid.
- ✓ Teman-teman seperjuangan dan orang-orang yang selalu memberikan semangat pantang menyerah kepadaku, Masykur FM, Hamonang Karya Pane SE, Iwan Ramadhan S, M.HI, Safaruddin, Imam Achirullah, Indra, Yusuf al-Jannah, Tenty, Maya Kharisma, Winda Juwita, Teh Desi, dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- ✓ Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2015
Saya yang menyatakan

Jupri Zadata
NIM 211 342 8043

ABSTRAK

Jupri Zadauta, NIM 211 342 8043. “*Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)*”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Dosen Pembimbing I Zurifah Nurdin, M.Ag dan Pembimbing II Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

Dalam menjalani hidup dan kehidupan, manusia ini tidak terlepas dari manusia yang serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Sebab pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat hasrat yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, baik hasrat berjuang, hasrat mempertahankan diri, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk bergaul dan tolong-menolong. Semua hasrat (keinginan) tersebut menjadikan manusia selalu ingin hidup ditengah-tengah masyarakat dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhannya. Terkait dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, sepertinya yang paling penting adalah wujud ideal dari reaksi yang ditimbulkan sebagai akibat dari hubungan-hubungan itu sendiri.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*) yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur’an al-Karim sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan data skundernya adalah kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir *Fi Dzilalil Qur’an*, Tafsir *al-Maraghi*, Tafsir Kementerian Agama dan kitab tafsir lainnya, hadits-hadits yang relevan dan buku-buku yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, serta bahan-bahan informatif dan lain-lain yang di anggap layak untuk dijadikan rujukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu’i*, yaitu menfsirkan ayat-ayat yang satu tema dalam sebuah pembahasan.

Hasil penelitian peneliti tentang konstruksi masyarakat ideal ini adalah bahwa masyarakat ideal akan terwujud apabila setiap inividu yang ada di dalam masyarakat itu beriman, *amr ma’ruf* dan *nahi munkar* serta mempunyai pemimpin yang tidak mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil. Kemudian dalam kehidupan masyarakatnya itu berlandaskan Al-Qur’an, baik dalam prilaku setiap individunya maupun dalam penegakan hukum, menegakkan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, baik dalam hal keyakinan dan lain-lain serta bermusyawarah dalam setiap menyelesaikan persoalan-persoalan.

Kata kunci : Masyarakat Ideal, *Ummah*, al-Qur’an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	-
3	ت	Tā'	T	-
4	ث	Sā'	Ṣ	S (dengan titik di atas)
5	ج	Jīm	J	-
6	ح	Hā'	Ḥ	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Khā'	Kh	-
8	د	Dāl	D	-
9	ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di atas)
10	ر	Rā'	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sīn	S	-
13	ش	Syīn	Sy	-
14	ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
15	ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	‘	Komater balik di atas)
19	غ	Ghain	G	-
20	ف	Fā'	F	-
21	ق	Qāf	Q	-
22	ك	Kāf	K	-
23	ل	Lām	L	-
24	م	Mīm	M	-
25	ن	Nūn	N	-
26	و	Wāwu	W	-
27	ه	Hā'	H	-
28	ء	Hamza h	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
29	ي	Yā'	Y	-

2. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ اِ	Fatḥah dan Alif	ā	A dengan garis di atas

ي ِ	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
و ُ	Damma dan Wawu	ū	U dengan garis di atas

Contoh ;

Qāla : قال Qīla : قيل

Ramā : رمى Yaqūlu : يقول

3. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

Contoh :

Al- Rajulu : الرجل al-Qalamu : القلم

Al- Sayyidatu : السيدة al-Badī’u : البديع

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Kementerian Agama RI”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Ujang Mahadi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Zurifah Nurdin, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
4. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku pembimbing II dan selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan, nasehat, saran dan arahan dengan penuh kesabaran
5. Kedua orang tua peneliti yang selalu mendo’akan peneliti.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan

7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Agustus 2015

Penulis

Jupri Zadauta
NIM. 211 342 8043

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang tertinggi dan sempurna dalam ciptaannya, dimana didalam diri manusia terdapat akal, nafsu dan hati nurani yang menjadikan manusia bisa berfikir dan merasakan serta mampu menentukan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, sehingga manusia dijadikan sebagai khalifah dimuka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tiin: 4).¹

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, disamping sebagai makhluk individu, juga termasuk makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan ini tidak dapat terlepas dari manusia yang lain beserta dilingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri (berdiri sendiri) atau menyendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Sebab pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat hasrat yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, baik hasrat berjuang, hasrat mempertahankan diri, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 597

bergaul dan tolong-menolong.² Semua hasrat (keinginan) tersebut menjadikan manusia selalu ingin hidup ditengah-tengah masyarakat dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhannya. Terkait dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, sepertinya yang paling penting adalah wujud ideal dari reaksi yang ditimbulkan sebagai akibat dari hubungan-hubungan tadi. Dengan adanya reaksi tersebutlah yang dapat menyebabkan tindakan diri seseorang menjadi lebih luas dan lebih baik didalam memberikan reaksi tersebut, sehingga ada kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Hal itu dikarenakan sejak manusia dilahirkan dari kandungan ibunya, dia sudah memiliki dua hasrat (keinginan) yang pokok yaitu, pertama berkeinginan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain yang ada disekelilingnya (masyarakat), kedua berkeinginan untuk berinteraksi dengan alam yang ada disekelilingnya.³ Agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut diatas, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Perkembangan manusia tidak dapat dihindari karena secara pikiran, perasaan, pemahaman, dan sarana lainnya, yang pada akhirnya mengharuskan manusia munyusun sistem manajemen pada masyarakat. Hal itu dikarenakan kebutuhan yang di inginkan oleh kalangan masyarakat dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik.

² Abu Ahmadi, *Sosiologi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hal. 37

³ Sockamto sarjono, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Rosyida Karya, 2000), hal. 235

Pandangan yang mendalam mengenai realitas masyarakat menunjukkan kepada kita bahwa yang menentukan hubungan diantara manusia ada tiga hal, yaitu pemahaman (persepsi), perasaan dan peraturan.⁴ Mengenai pemahaman, karena tingkah laku seseorang mengikuti pemahaman yang diembannya. Dia akan melakukan segala hal yang dipandanginya benar dan meninggalkan segala yang dipandanginya salah. Supaya terjalin hubungan yang baik diantara manusia maka pemahaman itu harus dimiliki bersama.

Berkaitan dengan perasaan, karena pemahaman yang diemban oleh manusia akan mengikat perasaan yang sejenis dengan pemahaman itu sendiri, dan akan terjalin hubungan diantara mereka maka harus ada perasaan yang satu di seputar kemaslahatan yang ingin mereka raih secara bersama-sama. Sedangkan peraturan, karena setiap masyarakat memiliki kekuasaan yang memelihara berbagai urusan mereka. Kekuasaan ini mengatur hubungan masyarakat dan menyelesaikan persengketaan yang terjadi didalamnya. Dan masyarakat itu dikategorikan sesuai dengan jenis pemikiran, perasaan maupun peraturannya. Misalnya, bila pemikiran, perasaan maupun peraturannya adalah kapitalisme, maka masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat kapitalisme. Jika seluruh unsur tersebut adalah komunisme, maka yang terbentuk adalah masyarakat komunisme, dan apabila seluruh unsur itu Islam, maka terbentuklah masyarakat Islam.⁵

⁴ Soekamto sarjono, *Pengantar Sosiologi*, hal. 182-183

⁵ Soekamto sarjono, *Pengantar Sosiologi*, hal. 183-184

Dimana di alam ini terdapat banyak masyarakat yang berbeda asal, dasar dan tujuannya, hidupnya mendapat bantuan dari kedudukan manusia dan pemikiran manusia murni. Sebagian masyarakat, dasar hidupnya adalah kebangsaan, nasional dan sebagian yang lain dasar hidupnya adalah regional menurut iklim. Fanatik nasional dan regional menurut iklim adalah kenyataan yang istimewa tidak akan hapus dari hati manusia dan tidak hilang dengan adanya kepentingan manusia umumnya, dan pada keduanya mencairkan instink universal dan jiwa kemanusiaan, dan keduanya menentukan dasar persaudaraan umum yang membawa kerja sama yang umum, dengan kesejahteraan umum dan kebulatan umum sehingga oknum-oknum manusia dan masyarakatnya jadi seperti binatang, seperti hewan yang kuat menerkam yang lemah dan yang besar memakan yang kecil⁶.

Dari permasalahan diatas Allah menurunkan Al-Qur'an untuk membangun pengaturan manusia didalam hidupnya atas dasar ini, dan setiap syari'at dan hukum-hukumnya datang untuk mngerjakan suatu pekerjaan adalah dalam rangka memperkuat dan menguatkan penjelasannya. Maka orang yang hendak mewujudkan masyarakat yang utama, dia berkewajiban dan harus mengetahui kedudukannya di dalam hidup ini, mengetahui kedudukannya di dalam kekhalifahan bumi yang dijadikan sebagai sasaran penciptaan manusia supaya memperhatikan, artinya melihat jalan yang menyampaikan kepada pembentukan masyarakat atas dasar ini. Dan pada

⁶ Mahmud Syaltut, *Al-Qur'an Membangun Masyarakat*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), hal. 13

jalan yang demikian, akan dijumpai dari pernyataan-pernyataannya pertama yang tidak bertentangan dengan akal, dan membentuk asas dasar masyarakat dari fikirnya yang filosofis dan theologis dengan mohon bantuan dari hidayah Allah dan Al-Qur'an.

Setiap umat manusia menginginkan ketenangan dan ketentraman dalam bermasyarakat sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Seandainya jika terjadi kesulitan dan perselisihan diantara mereka, mereka mampu menyelesaikannya dengan baik tanpa merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya. Karena pada dasarnya masyarakat itu merdeka (*hurriyah*), yaitu masyarakat yang anggotanya merdeka dan bebas dari himpitan, tekanan dan rasa takut. Sebab manusia mulanya dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka, merdeka dalam menikmati hidup, merdeka dalam mencari mata pencaharian dan merdeka dalam bermasyarakat.⁷ Akan tetapi, kebanyakan dari kita tidak mengetahui syari'at-syari'at atau aturan-aturan yang harus ditempuh agar masalah yang diperselisihkan dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena manusia tak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan baik, maka Allah Swt mewahyukan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril yang menjadi pedoman hidup manusia, baik dalam manusia kepada Allah atau dalam hubungan manusia dengan manusia itu sendiri (bermasyarakat).

⁷ Dewan Pimpinan Pusat Majelis Dakwah Islamiyah, *Umat islam Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Tp, 1992), hal. 5-6

Al-Qur'an tidak hanya sebuah sumber ilmu, petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis. Tetapi disaat yang sama, Al-Qur'an adalah sumber segala kebahagiaan sejati. Hanya saja ada sebuah persoalan rumit yang selalu menjadi sebab kita tak pernah mendapatkan itu semua: keengganan kita untuk mengkaji untaian isinya yang diturunkan Allah untuk kita semua. Kita tidak pernah berhasil benar dalam meraih puncak ilmu, petunjuk dan kebahagiaan, karena kita lebih sering terasing dari Kitab yang mulia ini. Kita tidak pernah benar-benar seperti yang dikatakan oleh seorang sahabat Nabi, "Bacalah Al-Qur'an seolah ia baru diturunkan saat ini untukmu." Maka tidak mengherankan jika kita pun seperti yang dikatakan Utsman r.a, "Jika saja hati kalian itu suci, maka ia tak akan pernah kenyang dan puas dengan Kalamullah."⁸

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam, sekalipun Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan dimasa mendatang, akan tetapi ia tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Disamping itu juga, Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan (merenungkan) bagaimana pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan demikian menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat dan memberikan suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan

⁸ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. x

petunjuk Al-Quran. Adapun beberapa term yang digunakan Al-Qur'an yang menunjukkan arti masyarakat ideal, antara lain: *Ummatan wahidan* (Q.S. *al-Baqarah*:213, Q.S. *al-Maeda*: 48, Q.S. *Yunus*: 19, Q.S. *Hud*: 118, Q.S. *an-Nahl*: 93, Q.S. *al-Anbiya*: 92, Q.S. *al-Mu'minin*: 52, Q.S. *ash-Shura*: 8, Q.S. *az-Zukhruf*: 33), *Ummatan Wasathan* (Q.S. *al-Baqarah*: 143), *Khairu Ummah* (Q.S. *ali-Imran*: 110), *Baldatun Thayyibatun* (Q.S. *Saba*: 15), dan *Ummatan Muqtashidah* (Q.S. *al-Maeda*: 66).⁹

Dengan demikian, kedatangan Islam dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya, selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni (*hanif*) dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling dasar juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam satuan masyarakat yang lebih besar yang disebut dengan *ummatan wahidah*, yaitu suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah Swt dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan. Namun umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa dimana mereka merupakan bagian. Arti umat mencakup pula seluruh umat manusia. Dalam hal ini, seluruh bangsa adalah bagian dari umat yang satu. Dengan demikian, maka kesatuan umat masyarakat didasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia.¹⁰

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual, yang membicarakan masalah membangun masyarakat ideal . Dengan kajian dan penelitian ini,

⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 100

¹⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 103-104

diharapkan nantinya dapat menemukan bagaimana bentuk dan cara mengaplikasikan masyarakat yang ideal dalam perspektif al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan ialah “Bagaimana konstruksi masyarakat ideal menurut al-Qur'an”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah atau maksud yang dituju oleh suatu penelitian, sedangkan kegunaan penelitian mencakup teoritis dan praktis ataupun manfaat dari penelitian yang dilakukan. Dari beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bagaimana konstruksi masyarakat ideal menurut al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran term ayat-ayat yang menunjukkan makna masyarakat ideal.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran al-Qur'an.

3. Dan secara praktis aplikatif hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman akan makna masyarakat ideal menurut al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dipastikan menggunakan metode¹¹, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga tercapai hasil yang optimal¹².

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang termuat dalam beberapa surat dan fokus dalam satu tema. Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*), karena objek-objek kajiannya ialah hal yang berhubungan dengan literatur-literatur kepustakaan¹³. Riset pustaka, selain dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, juga untuk memperdalam kajian teoritis serta memperoleh data

¹¹ Kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti "*cara atau jalan*" di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "*Method*" dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan "*Thariqah*" dan "*Manhaj*". di dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti "*cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan*" Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 54

¹² Anton dan Ahlad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 10

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 182

penelitian¹⁴. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masyarakat ideal. Didukung dengan kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah dalam bidang tafsir dan bidang lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang obyek penelitian, dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif)¹⁵.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama*, data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, dalam hal ini ialah al-Qur'an dan as-Sunnah, terutama ayat-ayat yang bermakna masyarakat ideal.

Kedua, data yang diperoleh dari sumber-sumber skunder yaitu sumber yang telah mengutip dari sumber lain, yakni sumber data pendukung, seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku dan sumber lain yang berhubungan atau mendukung penyusunan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari data atau variabel

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1

¹⁵ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lili Persada Press, 2010), hal. 26

yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan, artikel, atau majalah-majalah jurnal, ensiklopedi, dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan juga data skunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau analisis data. Pada tahap ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara komprehensif berbagai pendapat ulama mengenai makna masyarakat ideal yang didapat dari berbagai data yang ada. Cara yang peneliti tempuh yaitu dengan memberikan gambaran konseptual tentang objek kajian penelitian secara sistematis sesuai dengan kerangka yang ditetapkan.

Penelitian dalam karya tulis ini menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Metode deskriptif adalah metode pembahasan dengan cara berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat¹⁶. Serta memaparkan masalah melalui suatu penganalisaan.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, hal, 162-163

E. Kajian Terdahulu

Setelah dan menelaah dari berbagai buku, tulisan-tulisan karya ilmiah serta *searching* internet. Belum penulis temukan kajian atau pembahasan dan spesifik mengenai konstruksi masyarakat ideal menurut Al-Qura'an. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan tersebut, penulis hanya menemukan kajian yang mendekati tema ini, dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Irham M. Jiat Latuamury dengan judul "*Konsep Masyarakat Islam Ideal Dalam Al-Qur'an*". Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut, sebagai berikut: "Konsep masyarakat islam ideal dalam al-Quran adalah sebuah tatanan masyarakat yang sepenuhnya dilandasi oleh keimanan yang kokoh. Masyarakat yang diidealkan oleh al-Quran adalah sebuah tatanan yang masing-masing anggotanya menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* serta setiap anggota masyarakatnya menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar utamanya. Menegakkan nilai-nilai keadilan sebagai suatu bagian dari yang *ma'ruf*, instrumen utamanya adalah adanya hukum yang baik dan berkeadilan. Dan persaudaraan sesama warga dapat tercipta, persaudaraan yang dimaksud bukan hanya sebatas antar sesama muslim akan tetapi dengan seluruh masyarakat yang sangat plural¹⁷"

Dari penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian peneliti ialah bahwa peneliti hanya meneliti ayat-ayat tentang *ummah* yang berkaitan dengan masyarakat ideal sedangkan penelitian di atas

¹⁷ Irham M. Jiat Latuamury, *Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Pdf)

tidak meneliti ayat-ayat *ummah* tetapi meneliti setiap ayat yang berkaitan dengan masyarakat islam ideal.

F. Sistematika Penulisan

Adapun agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan mudah dipahami, maka penyajian dalam penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab Kedua, masyarakat secara umum : pengertian masyarakat, term al-Qur'an yang menunjukkan masyarakat, pengertian konstruksi masyarakat ideal, term ayat yang menunjukkan makna masyarakat ideal.

Bab Ketiga, Metode Penelitian: jenis penelitian, Metode pengumpulan data, metode penelitian yang dipakai.

Bab Keempat, Implikasi ayat-ayat *ummah* terhadap konstruksi masyarakat ideal : masyarakat yang ideal merupakan harapan setiap individu dalam bermasyarakat untuk mencapai kedamaian, ketentraman, tolong-menolong dan toleransi dalam masyarakat itu sendiri, tanpa adanya unsur-unsur yang dapat membentuk masyarakat ideal niscaya semua itu tidak akan tercapai.

Bab kelima, merupakan bab penutup, disini akan dijelaskan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pandangan Umum tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat secara Umum

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu شَرِيكَ-شَرَكَاء-أَشْرَاكٌ yang artinya sekutu atau sekelompok¹, menurut E.W. Lane berarti: *Pertnership, Communion, Community*. Kata tersebut berasal dari bentuk tunggal syarika (شَرِك) yang berarti: *to share, participate, to be or become partner*.² Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu baik kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.³ Dengan demikian masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok manusia yang merupakan kesatuan daerah fungsional dan kebudayaan.⁴ Sebagai contoh: sekumpulan orang yang berlayar dalam sebuah perahu tidak akan membentuk masyarakat, sebanyak apa pun jumlah mereka, walau hingga ribuan dan hal ini disepakati oleh semua orang.

Oleh karena itu, definisi yang benar adalah dengan memperhatikan perbedaan penting antara sekumpulan orang yang akan

¹ S. Askar, *Kamus Al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), hal. 373

² Pdt. Djaka Soetafa, *Ummah: Komunitas Religius, Sosial, dan Politis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 1991), hal.183

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hal. 421

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)*, hal. 422

membentuk masyarakat, walau jumlah mereka hanya beberapa ratus orang seperti yang ada di dalam sebuah perkampungan, dengan orang-orang yang berkumpul dalam suatu waktu tanpa bisa membentuk masyarakat walau jumlah mereka mencapai puluhan ribu orang. Perbedaan penting itu terletak pada, bahwa penduduk perkampungan tersebut memiliki hubungan (interaksi) permanen diantara mereka, yang menjaga keutuhan mereka, dan menjadikan mereka sebagai satu kesatuan yang utuh. Sementara itu, para penumpang kapal yang berjumlah ribuan itu tidak lebih dari sekedar teman seperjalanan, tidak ada hubungan permanen apa pun yang mengikat mereka. Mereka semua akan berpisah seiring dengan tibanya kapal di pelabuhan. Dengan demikian, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang disatukan oleh hubungan permanen diantara mereka sehingga terbentuklah masyarakat, dan dengan perbedaan hubungan tersebut maka masyarakat yang terbentuk juga akan berbeda, jika hubungan itu baik, maka masyarakat yang terbentuk juga akan baik, sebaliknya jika hubungan itu tidak baik maka masyarakat yang terbentuk juga tidak akan baik.⁵

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut, sehingga inilah yang melahirkan watak dan ciri khas dalam masyarakat itu

⁵Nani Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 5- 11

sendiri.⁶ Sebagaimana Allah SWT nyatakan dalam Al-Qur'an surat al-An'am:108.

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

Artinya : Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.

Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat itu. Jika sistem nilai atau pandangan mereka terbatas pada saat ini dan di sini, maka upaya dan ambisinya menjadi terbatas pada saat ini dan di sini pula. Allah pun menjanjikan masyarakat ini, bila memenuhi *sunnatullah* maka akan mencapai kesuksesan, tetapi sukses yang terbatas pada “kini dan di sini” dan setelah itu, mereka akan jenuh, mandek, akibat rutinitas, kemudian berakhir dengan menemui ajalnya.

2. Konsep Konstruksi Masyarakat Ideal

Dalam beberapa tafsir yang penulis baca, para ulama mengemukakan banyak teori tentang masyarakat ideal. Masyarakat ideal menurut Al-Qur'an merupakan sebuah tatanan yang muncul dari suatu keharmonisan yang selalu menjadikan orang-orang di dalam masyarakat itu senang, damai dan tenang, karena selalu merasa dilindungi oleh semua pihak disetiap saat dan tempat. Masyarakat ideal itu ibarat sebatang pohon, di mana pohon itu terdapat cabang yang banyak dan daunnya

⁶Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, (*Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*), hal. 5-8

rindang sehingga dapat melindungi orang banyak dari sengatan matahari yang panas.⁷

Konstruksi masyarakat ideal merupakan suatu tatanan yang lahir dari rahim aqidah yang baik, perilaku yang mulia, taat pada Allah dan RasulNya dan melaksanakan segala apa yang diperintahkan serta menjauhi segala apa yang larangNya.

B. Term Al-Qur'an yang Menunjukkan Masyarakat

1. *Ummah*

Kata *Ummah* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *umam*. Kata ini barakar dari huruf *hamzah* dan *mim* ganda, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan.⁸ Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin) terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan pandangan bagi anak dan masyarakat. Kata *umm* mengandung pengertian “kelompok manusia yang berhimpun karena didorong ikatan-ikatan: persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita; agama, wilayah tertentu, dan waktu tertentu.⁹ Secara bahasa, struktur kata *ummah* mengandung beberapa arti, antara lain:

- 1) *al-jama'ah*, yakni suatu golongan manusia;

⁷ Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah, 1995), hal. 78

⁸ Ibnu Faris, *Mu'jam al-muqayis fi al-lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 45

⁹ Ali Nuridin, *Quranic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 72

- 2) setiap generasi manusia dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu;
- 3) setiap generasi manusia adalah umat yang satu.

Arti lain dari kata *ummah* menurut Ibnu Manzur adalah *al-qasd* (tujuan), yakni tujuan jalan yang lurus (الْقَصْدُ الطَّرِيقُ الْمُسْتَقِيمُ), *al-hin* (masa), yaitu kurun dari manusia. Sedangkan kata *ummah* menurut Ali Syari'ati adalah masyarakat yang hijrah". Ia mengandung tiga pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan kearah kiblat dan tujuan dan keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama.¹⁰ Jadi definisi *ummah* dalam rumusan Ali Syari'ati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama.

Abdullah Yusuf 'Ali menerjemahkan kata *ummah* dengan beberapa kata, antara lain *nation*. Hal ini dapat dilihat ketika menterjemahkan surat al-Baqarah ayat 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ
فِيهِ اِلَّا الَّذِينَ اٰوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ

¹⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 72-73

الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنْ اَلْحَقِّ بِاِذْنِہٖ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ

يَشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١١٢﴾

Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Ditempat lain diterjemahkan dengan *people* dan *community*.

Terjemahan ini nampaknya mengacu kepada keberagaman arti *ummah* yang telah dijelaskan diatas.¹¹ Menurut Edward William Lane, di dalam lexicon-nya *ummah* itu ialah Agama, Ketaatan, Bangsa, Rakyat, Ras, Suku, Masyarakat, Generasi Muda, orang dari satu waktu, Makhluk Tuhan. Sedangkan menurut Rudi Paret, di dalam al-Qur'an istilah *ummah* biasanya menunjuk kepada komunitas manusia dalam arti yang agamawi, yaitu: Etnis, Bahasa atau agama orang, yang merupakan objek dari rencana keselamatan Illahi.¹² Ungkapan *ummah* ini kurang lebih sebanyak 64 kali disebutkan dalam al-Qur'an, 51 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak.¹³

¹¹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 73-74

¹² Pdt. Djaka Soetapa, *Ummah : Komunitas Religius, Sosial, dan Politis dalam al-Qur'an*, hal. 17

¹³ Ali Nurdin. *Quranic Society*, hal. 75

2. *Qabilah*

Secara bahasa, *qabilah* adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. *Qabilah* yang struktur katanya terdiri dari *qaf*, *ba*, dan *lam* yang memiliki pengertian *muwajihat al-syai' li al-syai'* “sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain” atau dalam pengertian yang lain *qabilah* merupakan “kumpulan orang-orang yang berasal dari satu ayah”.¹⁴

Kata ini terulang dua kali dalam Al-Qur'an yang pertama dalam bentuk jamak (*qabail*) pada Q.S al-Hujurat: 13. *Qabilah* dalam ayat ini menunjukkan kepada suku-suku dalam pengertian yang umum. Kedua, kata *qabil* terdapat dalam Q.S al-A'raf: 27.¹⁵ Diantara ayat yang mengungkapkan kata *qabil* ialah terdapat dalam surat al-A'raf: 27

يٰۤاِبْنَٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٓ اٰتِهٖمَا ۗ اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dalam ayat diatas *qabil* diartikan dengan pengikut-pengikut, maksudnya adalah pengikut jin yang menjadi setan. *Qabil* dalam ayat ini

¹⁴ Ali Nurdin. *Quranic Society*, hal. 83

¹⁵ Ali Nurdin. *Quranic Society*, hal. 83

mempunyai arti ialah kelompok jin bukan kelompok manusia. Kalau *qabil* dimaknai sebagai kelompok manusia sepertinya kurang tepat karena kalau kita kembalikan kepada ayat tersebut dimana kalimat berikutnya dikatakan “melihat kalian dari suatu tempat dimana kalian tidak dapat melihat mereka.”¹⁶

3. *Qaum*

Qaum yang akar katanya terdiri dari *qaf*, *wau*, dan *mim* yang memiliki dua makna dasar, yaitu “kelompok manusia” dan “berdiri tegak atau tekad”. Al—Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *qaum* seakar dengan kata *qama*, *yaqumu*, *qiyaman* yang berarti berdiri. Secara leksikal, *qaum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat *qaum* tersebut berada.¹⁷

Berdasarkan hubungan makna dasar yang pertama dan kedua di atas, term *qaum* berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu atau lebih konkret lagi, kata ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit berperang membela sesuatu. Kata *qaum*

¹⁶ Kesimpulan tersebut sejalan dengan ayat lain yaitu Q.S al-Kahfi/18: 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim

¹⁷ Al-raghib al-Asfahani, hal. 416- 417

ini pada awalnya hanya digunakan untuk “kelompok laki-laki” sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Kata *qaum* dalam al-Qur'an secara berulang disebutkan sebanyak 383 kali. Jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan term lain dalam al-Qur'an yang menunjukkan arti masyarakat.

4. *Sya'b*

Secara bahasa, kata tersebut mengandung arti suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhdar.¹⁸ Penggunaan kata *sya'b* dalam al-Qur'an hanya satu kali dalam bentuk jama' (*syu'ub*) pada Q.S al-Hujurat: 13

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, tafsir *Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974), juz XXVI, hal. 235, lihat juga dalam *Al-Raghih al-Asfahani*, hal. 261

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *sya'b* dengan *Nation*. Dalam memahami kata *sya'b* dapat menggunakan dua pendekatan. *Pertama* pendekatan sejarah,¹⁹

5. *Thaifah*

Thaifah yang akar katanya terdiri dari *tah'*, *wawu* dan *fa* memiliki arti dasar sesuatu melingkari (mengelilingi) yang lain.²⁰ Secara bahasa *Thaifah* berarti kelompok manusia yang berkumpul karena satu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka sebagai kelompok istimewa dibanding dengan kelompok lain. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an berjumlah 24 kali, 20 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 4 kali dalam bentuk dual (*Mutsanna*). Salah satu contoh ayat yang menggunakan bentuk *Mutsanna* adalah QS. Al-Hujurat/49 : 9.

¹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *the meaning of the Holy Qur'an*, (Maryland: Amanna Corporation, 1992), hal. 1343, dalam kamus Hans Wehr kata tersebut diterjemahkan dengan *people*, *folk* dan *nation*.

²⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam al-muqayis*, hal. 45

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ



Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”

Dengan mencermati makna bahasa diatas dan penggunaannya dalam al-Qur’an khususnya QS. At-Taubah/9 : 122 sebagai kelompok ahli strategi perang dan kelompok cendekiawan, maka dapat disimpulkan bahwa *Thaifah* adalah kelompok profesional dalam masyarakat.²¹

6. *Hizb*

Hizb yang akar katanya terdiri dari huruf *ba’*, *za* dan *ba* memiliki arti dasar “tertimpa, menyusahkan, menolong dan menghimpun kedalam kelompok atau golongan.²² Dengan demikian kata tersebut dapat mengandung arti berkumpulnya manusia dalam

²¹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 86

²² Ibnu Faris, *Mu’jam al-muqayis*, hal. 231

suatu kelompok untuk saling menolong dengan tujuan menghilangkan kesusahan.

Dalam al-Qur'an kata ini dengan segala bentuknya terulang sebanyak 20 kali, dengan perincian *hizb* sebanyak delapan kali, antara terdapat pada QS al-Maidah/5 : 56, QS al-Mu'minun/23 : 53, QS ar-Rum/30 : 32, QS al-Mujadilah/58:19 dan 22, QS al-Fathir/35 : 6. Kata *hizbaini* terulang sekali dalam QS al-Kahfi/18 : 12, dan *al-ahzab* bentuk jamak dari *hizb* terulang sebanyak 11 kali. Kata tersebut dalam al-Qur'an seringkali dirangkai dengan kata lain, misalnya *hizb Allah* yang terulang tiga kali, diantaranya adalah QS al-Maidah/5 : 56 berikut:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ



Artinya: Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.

Dari ayat diatas dan ayat-ayat yang lainnya *hizb* dapat dikatakan bahwa secara umum penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an mengandung pengertian sebagai kelompok tertentu yang memiliki militansi dan menyatu dalam satu wadah yang disepakati untuk membendung atau menanggulangi kesulitan.²³ Atau yang diduga akan menyulitkan kelompok mereka. Dari pengertian tersebut

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Vol. 3, hal. 125, (Penjelasan tersebut diberikan oleh Quraish Shihab ketika menafsirkan Q.S al-Maidah/5: 56)

jelas ada kesamaan antara makna istilah dengan arti yang digunakan dalam al-Qur'an. Makna itu kemudian berkembang sehingga termasuk juga sebuah kelompok yang memperjuangkan cita-cita baik atau buruk. Dari sinilah kata tersebut diartikan sebagai partai politik. Disini terlihat terjadi penyempitan makna dari makna awalnya.²⁴

7. *Fauj*

Kata *fauj* jamaknya adalah *afwaj*. Kata yang tersusun dari huruf *fa*, *wawu* dan *jim* tersebut bermakna dasar sekelompok orang. Secara leksikal²⁵ *fauj* mengandung arti segolongan orang yang berjalan cepat.²⁶

Kata ini secara keseluruhan terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, tiga kali dalam bentuk tunggal *fauj* dan dua kali dalam bentuk jamak *afwaj*. Diantaranya terdapat pada QS Shad/38 : 59, QS AL-Mulk/67 : 8, QS al-Naml/27 : 83, QS an-NABA/78 : 18 dan qs AN-Nashr/110 : 2, diantara kelima ayat tersebut ada satu ayat yang menggandengkan term *fauj* dengan *ummah* yaitu dalam QS al-Naml/27 : 83 berikut :

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ



Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).

²⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 86

²⁵ *Kamus besar bahasa indonesia*, leksikal berarti berkaitan dengan kata

²⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam al-muqayis*, hal. 821

Fauj dalam ayat tersebut merupakan sekelompok orang yang merupakan bagian buruk terdapat dalam satu *ummah*. Dari kelima ayat yang memuat istilah *fauj* menunjukkan kelompok yang buruk kecuali dalam QS al-Nashr/110 : 2 berikut :

﴿١١٠﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

Artinya: Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.

Dalam ayat tersebut, *fauj* yang ditunjuk dalam bentuk jamak *afwaj* dapat diartikan sekelompok orang yang datang dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda. Dari pemaparan *fauj* dalam ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa *fauj* adalah sekelompok yang berkonotasi netral dapat positif maupun negatif yang tidak diikat oleh latar belakang budaya yang sama. Salah satu pandangan yang mungkin sama adalah kerumunan atau *crowd*.²⁷

C. Term Ayat yang Menunjukkan makna Masyarakat Ideal

1. *Khairu Ummah*

Istilah *Khairu Ummah* yang berarti umat yang terbaik atau umat unggul atau masyarakat ideal hanya sekali saja disebut diantara 64 kata *ummah* dalam Al-Qur'an yakni dalam Q.S Ali Imran/3:110.

²⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 90 - 91

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Abdullah Yusuf ‘Ali, sebagaimana para ahli Tafsir pada umumnya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan umat pilihan itu adalah kaum muslimin. Dari penafsiran itu timbul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan kaum muslimin atau umat islam itu adalah kaum muslimin sepanjang masa atau hanya mereka yang hidup pada zaman Rasulullah saw.²⁸

2. *Ummatan Muqtashidah*

Ungkapan ini terdiri dua kata *ummah* dan *muqtashidah*. Kata umat telah dijelaskan diatas, sedangkan kata *muqtashidah* berasal dari akar kata *qashada* yang mengandung arti bermaksud, menghendaki dan mengikuti.²⁹ Dari akar kata ini menjadi kata *iqtishad* yang secara kebahasaan mengandung arti penghematan atau tidak berlebihan. Dan *muqtashidah* adalah bentuk *muaanas* dari kata *muqtashid*.

²⁸ Abdullah Yusuf Ali, *the mean ing of teh Holy Qur’an*, hal. 602, (Lihat juga dalam Quraish Shihab di *Tafsir al-Misbah*, vol. II, hal. 173).

²⁹ Ahmad warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 1123

Al-Raghib al-Ashfahani membagi makna kata inimenjadi dua macam : *pertama* bermakna terpuji yaitu suatu sifat yang berada diantara dua kutub sifat yang ekstrim atau negatif, misalnya kedermawanan adalah pertengahan antara sifat bakhil dan boros. *Kedua*, merupakan sifat yang berada diantara sifat yang terpuji dan tercela.

Kata ini dalam al-Qur'an dengan segala bentuk perubahannya terulang sebanyak 6 kali. Masing-masing adalah *qashid* dalam Q.S al-Nahl/16: 9 *qashidan*, Q.S at-Taubah/9: 42; *muqtashid*, Q.S Luqman/31: 19; *qashd*, Q.S Luqman/31: 31, q.s. AL-Maidah/5: 66, Q.S. al-Fathir/35: 32; *Muqtashidah*. Secara keseluruhan kata-kata tersebut mengandung makna sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani diatas.

Ungkapan *ummatan Muqtashidah* sendiri terulang hanya sekali dalam al-Qur'an yaitu dalam Q.S. al-Maidah/5: 66 sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا
 مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ^ج مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ^ط وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا
 يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

3. *Ummatan wasathan*

Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat yang ideal adalah *Ummatan Wasathan*. Istilah ini antara lain tertuang dalam Firman Allah swt, Q.S al-Baqarah/2: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummatan wasathan*. Kata *Wasathan* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil.³⁰ Al-Raghib mengartikan

³⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam al-muqayis*, hal.1091

sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.³¹

4. *Ummatan wahidah*

Ungkapan ini terdiri dari dua kata *uumah* dan *wahidah*. Kata *ummah* telah diterangkan diawal yang secara umum berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wahidah* adalah bentuk *muaanas* dari kata *wahid* yang secara bahasa berarti satu.

Ungkapan ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak sembilan kali diantaranya terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2: 213, Q.S al-Maidah/5: 48, Q.S Yunus/10: 19, Q.S Hud/11: 118, Q.S al-Nahl/16: 93, Q.S al-Ambiya/21: 92. Istilah *ummah* telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu.

Bahwa pada mulanya manusia itu adalah satu umat ditegaskan dalam Q.S al-Baqarah/2: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا
اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar,

³¹ Al-Raghib, *al-Mufradat*, hal. 522

untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

Dalam ayat ini secara tegas dikatakan manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan.³² Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecendrungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya.

Dalam kenyataannya manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak tahu bagaimana mengatur hubungan antar mereka atau menyelesaikan perselisihan mereka. Disisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan.

5. *Baldatun Thayyibah*

Istilah ini hanya terulang sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Saba'/34: 15

³² Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, hal. 425

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ
رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Baldatun Tayyibatun dalam ayat tersebut diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata *Baldatun* berasal dari kata *balad* secara bahasa biasa diartikan dengan tempat sekumpulan manusia hidup. *Balad* dengan segala perubahannya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 19 kali. Semuanya mengacu kepada tempat atau wilayah, khususnya mekkah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Baldatun Tayyibatun* berarti negeri atau tempat yang baik.

Baldatun Tayyibatun berarti mengacu kepada tempat bukan kepada kumpulan orang. Namun ungkapan tersebut masuk dalam istilah masyarakat ideal dengan faktor kebahasaan sebagai salah satu pertimbangan utama.³³

³³ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 115-116

BAB III

KONSTRUKSI MASYARAKAT IDEAL MENURUT AL-QUR'AN

Membangun masyarakat ideal yang digambarkan didalam Al-Qur'an merupakan harapan dan keinginan setiap manusia. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pelaku dalam masyarakat, yaitu antara lain: Syarat-syarat masyarakat ideal, Ciri-ciri masyarakat ideal, model komunikasi masyarakat ideal.

A. Syarat-Syarat Masyarakat Ideal menurut Al-Qur'an

a. Beriman

Dalam membangun masyarakat yang ideal haruslah dilandasi dengan iman kepada Allah Swt yang kuat dan kokoh, dimana keimanan yang kuat dan kokoh tersebut melekat pada setiap individu didalam masyarakat itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam FirmanNya Q.S Ali-Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik¹.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal dan Salim Maulana Abi Khudzaifah. Yaitu, bahwa Malik bin ad-Dhaif dan Wahab bin Yahudza, dua orang Yahudi berkata kepada mereka, “ sesungguhnya agama kami lebih baik daripada agama yang didakwahkan kepada kami, dan kami lebih mulia daripada kamu.” Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini: “ kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman tapi kebanyakan dari mereka adalah orang yang fasik².”

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat (masyarakat) yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah Swt. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum muslimin pada masa Nabi dan telah mendarah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya. Jika kita melihat kejayaan islam pada masa Rasulullah yang telah berhasil membangun masyarakat yang ideal, dimana pada waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh pada aturan yang benar, mereka hidup aman dan tentram dibawah

² Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), hal. 177-178.

naungan panji-panji keadilan, padahal mereka sebelumnya umat yang berpecah belah selalu dalam suasana kacau dan saling membunuh sesama mereka³. Ini adalah berkat keteguhan iman dan kepatuhan mereka menjalankan ajaran yang benar (agama) dan berkat ketabahan dan keuletan mereka menegakkan *amr ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan⁴.

Iman kepada Allah diletakkan pada urutan ketiga dari syarat-syarat masyarakat ideal, penjelasan ini disampaikan oleh Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya bahwa *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan suatu upaya memelihara keimanan tersebut. Pada dasarnya posisi pintu itu berada di depan, akan tetapi penulis meletakkan di awal dengan pertimbangan bahwa keimanan kepada Allah Swt merupakan persoalan pokok dalam agama⁵. Ada dua syarat untuk menjadi masyarakat yang ideal di dunia, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat diatas; *pertama*, iman yang kuat dan kokoh dan, *kedua*, menegakkan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka setiap masyarakat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan lagi,

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Jilid: II, Juz: 4-5-6, 1991), hal: 22

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal: 22

⁵ Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 158

maka tidak dapat disesalkan lagi bila masyarakat itu jatuh kelembah kemelaratan⁶.

Hal ini juga dijelaskan di ayat 104 dalam surat yang sama berkaitan dengan *ummah*. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Allah Swt memerintahkan bahwa masyarakat ideal agar menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang kemungkar⁷.

1. Pengertian Iman

Kata *iman* diambil dari kata *amn* yang berarti keamanan atau ketentraman. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *amn* biasa diartikan sebagai lawan dari khawatir atau takut. Dari akar kata tersebut terbentuk sekian banyak kata yang walaupun mempunyai arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya semuanya itu bermuara pada makna tidak mengkhawatirkan, aman dan tentram.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 23

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 16

Kata *amn* ini mempunyai hubungan dengan kata *amanah*, dimana makna *amanah* itu ialah sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada ditangan anda, karena keberadaan barang tersebut di tangan seseorang tidak mengkhawatirkan pemiliknya, ia merasa tenang bahwa orang tersebut akan memelihara barang yang ia titipkan dan ketika ia menginginkan barangnya tersebut maka ia akan memberikannya dengan suka rela. Disinilah hubungan antara kata *amn* dan *amanah*, sedangkan seseorang yang sikapnya selalu menentramkan hati karena dapat dipercaya dinamai *amin*⁸.

Sedangkan dari segi bahasa kata iman diartikan sebagai “pembenaran dalam hati”, makna ini kemudian meluas dan dianggap sebagai hakikat iman yaitu “تَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَأَعْمَالٌ” (pembenaran dalam hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota badan) terhadap apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw⁹. Dalam Al-Qur’an terdapat informasi bahwa iman khususnya pada tahap awal tidak selalu menghasilkan ketentraman jiwa, sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 260 tentang keraguan Nabi Ibrahim a.s.

⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 159

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), hal. 85

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ
 قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
 إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا
 وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana¹⁰.

Ayat ini menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim a.s ketika dia telah beriman, tetapi belum mencapai suatu tingkat yang menghasilkan ketenangan dan ketentraman jiwanya. Atau dengan kata lain bahwa didalam diri Nabi Ibrahim masih terlintas pertanyaan-pertanyaan yang dapat disimpulkan bahwa beliau masih dalam keraguan. Namun demikian bagi para Nabi dan orang-orang mukmin lintasan pikiran seperti itu tidak lagi terjadi karena hati mereka telah mantap dengan keimanan. Hal ini juga Allah Swt pertegas dalam Q.S Al-Hujurat: 15

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
 وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الصَّٰدِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Dalam ayat ini, Allah Swt menerangkan hakikat iman yang sebenarnya, yaitu bahwa orang-orang yang diakui mempunyai iman yang sungguh-sungguh hanyalah mereka yang beriman kepadam Allah dan RasulNya, tanpa keragu-raguan sedikitpun dan tidak goyah pendiriannya apa pun yang dihadapinya. Mereka menyerahkan harta dan jiwa dalam menegakkan kalimat *tauhid* dan berjihad dijalan Allah semata-mata hanya untuk mencapai keridhaanNya¹¹.

Dari beberapa penjelasan ayat diatas menarik untuk kita garisbawahi bahwa ketentraman atau ketenangan yang Allah Swt turunkan bukan di “lahan yang kosong tanpa tanaman sedikitpun” akan tetapi melainkan di tanah yang subur yaitu adanya kesiapan mental untuk menerima dan meyakininya. Upaya para sahabat menekan dan mengendalikan nafsu agar tidak mengingkari perintah Nabi Saw, menolak perjanjian, apalagi menghadapi

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hal. 423-424

keangkuhan kaum musyrikin adalah bukti kesabaran dan ketakwaan mereka sehingga Allah menurunkan ketentraman dihati mereka laksana hujan yang lebat menyirami bumi.

Dalam ayat yang lain, Q.S Al-Anfal: 2, Allah Swt menjelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Ayat diatas membicarakan tentang sifat orang-orang yang sudah mantap imannya. Derajat kemantapan hati dalam iman bisa bertambah kuat dan sempurna melebihi keimanan secara umum yang lebih rendah. Kata *wajilat* diambil dari kata *wajal* yaitu kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi dan mencabut nikmat. Menurut Sayyid Qutub kata *wajilat qulubuhum* menggambarkan getaran rasa yang menyentuh Qalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangannya. Ketika jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan kemahabesaran Allah, maka bangkitlah dalam dirinya rasa takut kepada Allah, tergambar keagungan dan *haibah*nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosa yang telah dilakukannya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.

Adapun yang berkenaan dengan “penambahan iman” dalam ayat tersebut, Thahir Ibnu ‘Asyur menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa penambahan iman itu lahir karena ayat-ayat Al-Qur’an mengandung mukjizat dan sebagai *mashdarul hidayah* atau bukti-bukti kebenaran sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, maka ia menambah keyakinan pendengarnya tentang kebenaran informasinya dan bahwa informasi-informasi itu pasti bersumber dari Allah Swt. Ini akan menambah argumen atau dalil yang tadinya telah ia miliki sehingga akhirnya mencapai pada tingkat yang sangat meyakinkan, seperti keyakinan tentang kebenaran berita yang disampaikan oleh banyak orang yang menurut kebiasaan mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta.

2. Objek Keimanan

Dalam Q.S Ali-Imran ayat 110 menjelaskan tentang keimanan kepada Allah, dalam hal ini objek keimanan yang disebut hanyalah Allah. Hal ini bukan berarti tidak ada objek keimanan yang lain. Penyebutan objek keimanan hanya Allah tersebut sudah tentu mencakup seluruh objek-objek keimanan yang lain, karena Allah adalah puncak kegaiban dari segala yang gaib dan yang mahagaiblah objek keimanan yang paling utama.

Al-Qur’an seringkali menyebut objek keimanan dua macam yaitu Allah dan hari akhir, antara lain Q.S Al-Baqarah: 62,

Al-Maidah: 69. Menurut Quraish Shihab, penyebutan objek keimanan yang hanya dua ini menyatakan bahwa penyebutan kedua objek tersebut bukan berarti hanya kedua hal tersebut yang dituntut dari orang-orang yang beriman, tetapi keduanya merupakan istilah yang biasa digunakan Al-Qur'an dan sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya¹². Adakalanya objek keimanan disebut sebanyak empat macam yaitu, Allah Swt, Para malaikat, kitab-kitab Allah dan para rasulNya, hal ini antara lain disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah: 285. Sedangkan dalam Q.S Al-Baqarah: 177 menyebut secara lebih lengkap sebanyak lima macam objek keimanan, yaitu ditambah dengan hari akhir setelah keempat yang telah disebutkan di awal.

Sedangkan di dalam hadits Rasulullah Saw objek keimanan itu tidak hanya lima namun ada enam objek. Inilah kemudian menjadi populer disebut sebagai rukun iman yang enam, yaitu:

حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ قَالَ أَنْتُمْؤْمِنَ اللَّهُ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ...

“ *Dia (Ibnu Umar) berkata ayahku Umar Ibnu Khatab r.a menceritakan kepadaku bahwa kami sedang bersama Rasulullah Saw pada suatu hari tiba-tiba muncul seseorang dengan pakaian*

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 208

yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam tidak nampak padanya tan da selesai melakukan perjalanan, tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya kemudian berhadapan dengan Nabi Saw lututnya bertemu dengan lutut Nabi Saw kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Nabi Saw kemudian berkata, ‘ Wahai Muhammad kabarkan kepadaku tentang iman, Nabi menjawab, ‘Engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir dan taqdir baik dan buruk¹³’.”

Syarat masyarakat yang diidealkan oleh Al-Qur’an adalah sebuah masyarakat yang anggotanya adalah orang-orang yang sepenuhnya beriman. Iman sangat diperlukan untuk meletakkan timbangan yang benar tentang nilai dan pengenalan yang benar tentang yang *ma’ruf* dan yang *munkar*. Artinya bahwa *amr ma’ruf* dan *nahi munkar* saja belumlah cukup untuk menjadikan sebuah masyarakat yang ideal, sangat diperlukan ukuran yang jelas dan kokoh dan itulah iman¹⁴.

b. *Amr Ma’ruf*

Syarat masyarakat ideal yang disebutkan Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 110 ialah *amr ma’ruf*. Hal ini Allah Swt jelaskan juga dalam surat yang sama pada ayat 104 berkenaan dengan *Ummah* yang mengajak pada *amr ma’ruf*, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

¹³ Imam Muslim, *Sahih Muslim, bab Iman*, (Kairo: Al-Masyad al-Husaini, t.th), hal. 9

¹⁴Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Al-Qur’an*, jilid II, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-‘Arabi, 1967), hal. 342

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf. Seseorang yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan di dengar nasehatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Allah Swt, menyuruh kepada masyarakat kepada yang *ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah.

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Kedua, *al-Ma'ruf* merupakan kesepakatan umum, artinya kebaikan yang disampaikan merupakan kebaikan yang dipahami secara bersama (perintah Allah Swt) bukan berdasarkan atas kebenaran sendiri dan nafsu¹⁵.

a. Pengertian *ma'ruf*

Ungkapan *ma'ruf* adalah *isim maf'ul*, kata kerjanya adalah '*arafa* yang mengandung arti mengetahui (*to know*), mengenal atau mengakui (*to reconize*), melihat dengan tajam atau mengenali

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II, hal. 173-175

perbedaan (*to discern*). Ungkapan *ma'ruf* kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, yang dikenal atau yang diakui. Namun adakalanya diartikan sebagai menurut nalar (*reason*), sepantasnya dan secukupnya. Al-Raghib Al-Ashfahani mengartikan sebagai (يُعْرِفُ بِاَلْعَقْلِ اَوْ الشَّرْعِ حُسْنَهُ)¹⁶ “apa yang dianggap baik oleh syari’at dan akal”.

Al-Qur’an menyebutkan kata *ma'ruf* sebanyak 32 kali¹⁷. Setiap kali penyebutan, maknanya diberi konteks tertentu. Jika hanya melihat makna harfiahnya saja, maka maknanya menjadi terlalu umum atau abstrak. Sedangkan untuk mengetahui makna yang lebih konkret harus melihat konteksnya. Sebagai salah satu contohnya ialah ungkapan *qaulun ma'rufun* dalam Al-Qur’an yang terulang sebanyak lima kali, antara lain dalam Q.S Al-Baqarah: 235, dan 263, Q.S An-Nisa: 5, dan 8, Q.S Muhammad: 21. Ungkapan dari masing-masing ayat tersebut mengandung makna “perkataan yang baik”. Dalam Q.S Al-Baqarah: 263 disebutkan,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ



¹⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961), hal. 331

¹⁷ Muhammad Fuad ‘Abd Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Saqafah Al-Islamiyyah, tt, hal. 582-583

*Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*¹⁸.

Dalam ayat diatas ungkapan *qaulun ma'rufun* dipertentangkan dengan kebalikannya yaitu *shadaqatun yatba'uha adza* sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan dan menyinggung perasaan penerima. Jadi, apabila kita tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan ataupun sesudahnya, maka lebih baik kita tidak bersedekah, tetapi ucapkanlah kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada orang yang meminta sesuatu kepada kita¹⁹. Maksud perkataan baik ini terkadang diarahkan kepada si peminta, apabila si peminta mengharapkan infaq darinya, dan kadang untuk kepentingan maslahat umum²⁰. Untuk lebih jelasnya ungkapan ini dapat juga dilihat ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya Q.S Al-Baqarah: 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا
أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), hal. 447

²⁰ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (penerjemah: Bahrun Abubakar, Lc dkk), Juz III, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 57

Artinya: orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Sedangkan ayat sesudahnya, yaitu Q.S Al-Baqarah: 270 sebagai berikut:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهَا وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya²¹.

Dari kedua ayat tersebut, tergambar dengan jelas tentang pengertian ucapan atau perkataan yang *ma'ruf*. Sedekah pada dasarnya adalah perbuatan yang terpuji, akan tetapi jika perbuatan yang baik diiringi dengan perkataan yang tidak baik atau mengungki-ungkit bahkan menyakiti perasaan penerima maka kebaikan yang ia lakukan tidak akan bernilai sama sekali. Perkataan yang baik menjadi lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan mengungkit dan menyakiti²². Inilah pengertian *qaulun ma'rufun* yang merupakan kebalikan dari ucapan yang mengungkit dan menyakitkan hati seseorang. Agar lebih jelasnya lagi, kesimpulan ketiga ayat diatas terdapat dalam Q.S Al-

²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hal. 447

Baqarah: 264 sebagai petunjuk praktis bagi orang-orang beriman, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
 يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
 صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ
 عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir²³.

Dalam Q.S An-Nisa ayat 6 merupakan pengertian *ma'ruf* dalam konteks yang berbeda dengan yang disebutkan di atas, dimana dalam ayat ini membicarakan tentang pengurusan anak yatim.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا
 فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ ءَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن
 كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا
 دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ءَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Artinya: dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)²⁴.

Kata *ma'ruf* dalam konteks ayat ini mempunyai arti dan maksud tertentu yang berbeda lagi hubungannya dengan konteks penggunaan kata tersebut. Al-Maraghi mengartikan *ma'ruf* tersebut dengan “ sesuai dengan ketentuan *syara'* dan tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri, juga bukan termasuk pengkhianatan atau ketamakan”²⁵.

Dari pemaparan konsep *ma'ruf* dalam Al-Qur'an di atas nampak bahwa tidak ada perbedaan yang menonjol dengan makna umumnya. Konsep *ma'ruf* dalam Al-Qur'an mengindikasikan adanya kesepakatan umum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Karena sifatnya yang lokalistik, praktis dan temporal maka sangat mungkin terjadi perbedaan makna *ma'ruf* antara satu masyarakat ideal yang satu dengan masyarakat ideal yang lainnya, bahkan dalam satu waktu dengan waktu lain dalam satu masyarakat.

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), hal. 215

Dengan demikian dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan Ibnu Al-Muqaffa' sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab yang menyatakan:

إِذَا قَلَّ الْعُرُوفُ صَارَ مُنْكَرًا-وَإِذَا شَاعَ الْمُنْكَرُ صَارَ مَعْرُوفًا

“Apabila *ma'ruf* telah kurang diamankan maka dia menjasi *munkar* dan apabila *munkar* telah tersebar maka dia menjadi *ma'ruf*”²⁶.

Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya dalam arti sebagai hasil pemikiran manusia, akan tetapi *ma'ruf* dalam konteks tersebut dapat diterima apabila tidak menyimpang dari aturan agama, yang dalam Al-Qur'an sering menggunakan istilah *khair*.

c. *Nahi Munkar*

Ayat tentang *Ummah* yang menjelaskan tentang *Nahi Munkar* juga dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada ayat ini selain menjelaskan tentang *amr ma'ruf* juga menerangkan *nahi munkar*. Dalam ayat ini menekan dan mewajibkan bagi masyarakat agar mencegah kemungkaran, yakni meninggalkan suatu perkara di larang Allah Swt dan RasulNya dan yang dinilai

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 164

buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, meskipun yang memerintahkan itu pemilik kekuasaan ataupun bukan²⁷.

a. Pengertian *Munkar*

Sifat ketiga dari masyarakat ideal yang disebut oleh Al-Qur'an adalah *nahi munkar* yang secara umum diterjemahkan dengan mencegah perbuatan yang mungkar. Secara bahasa, *munkar* diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat²⁸. Makna ini kemudian menjadi lebih meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pengertian *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dibanding ungkapan lain yang juga dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk perbuatan yang buruk seperti *ma'shiyat* (perbuatan maksiat). Sebagai contoh: apabila ada binatang yang merusak tanaman, ini dapat dikatakan sebagai perbuatan yang *munkar* tetapi bukan kemaksiatan apabila ditinjau dari subjeknya. Demikian halnya dengan anak kecil yang bermain judi, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan *munkar*, mengingat pelakunya yang belum terkena beban *taklif*²⁹.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II, hal. 175

²⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 505

²⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, hal. 203

Untuk lebih jelasnya, ada beberapa perbuatan yang dikategorikan sebagai perbuatan *munkar*, yang dapat ditelusuri penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an. Kata ini dengan segala perubahannya dalam Al-Qur'an terulang lebih kurang sebanyak 37 kali. Kata *munkar* sendiri terulang sebanyak 15 kali³⁰. Beberapa makna *munkar* yang dijelaskan Al-Qur'an antara lain:

Pertama, sikap melampaui batas, antara lain dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 79

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

*Artinya: mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*³¹.

Ayat ini menerangkan bahwa sifat orang Yahudi dan Nasrani yang dipanggil dengan *ahl al-kitab* yang melakukan kemungkaran. Kemungkaran yang mereka lakukan sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut ialah membiarkan kemungkaran terjadi dihadapan mereka disebabkan mereka tidak melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Demikianlah buruknya perbuatan mereka itu, sehingga hal itu menjadi sebab adanya kutukan Allah pada mereka³². Jenis kemungkaran yang mereka perbuat ini

³⁰ Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 889

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, hal. 449

dijelaskan dalam ayat yang sebelumnya yaitu Q.S Al-Maidah: 77 dan 78

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ

السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ

وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas³³.

Salah satu bentuk kemungkaran yang mereka lakukan, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat 77 dan 78 adalah “berlebihan dalam beragama. Ini merupakan sikap mereka sejak dahulu ketika terjadinya kekeliruan akidah mereka, hingga masa kini yaitu pandangan mereka tentang Tuhan dan manusia, orang Yahudi memandang bahwa ‘Uzair adalah anak Allah sedangkan Nasrani meyakini bahwa Isa putra Maryam adalah anak Allah,

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya

sebagaimana Allah jelaskan dalam Q.S At-Taubah: 30³⁴. Berawal dari keyakinan seperti inilah mereka banyak melakukan perbuatan yang melanggar (*munkar*) berupa sikap mereka yang selalu mengikuti hawa nafsu.

Keterangan lain yang dapat memberikan penjelasan tentang makna *munkar* yang dimaksud Al-Qur'an ialah Q.S Al-Khfi: 74

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَاهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ
 نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"³⁵.

Kemungkaran yang dimaksud ayat di atas ialah pembunuhan atau menghilangkan nyawa atas seorang anak remaja (*ghulam*) yang masih suci (*zakiyyah*)³⁶.

Kedua, kemungkaran yang kedua ini dilihat dalam kisah Nabi Lut as. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S Al-Ankabut: 29

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. V, hal. 546

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), hal. 236

أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ
 الْمُنْكَرَ ۗ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ
 اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Ada dua perbuatan yang dikategorikan sebagai kemungkarannya dalam ayat tersebut yaitu dijelaskan dengan وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ dan فِي نَادِيَكُمُ . dalam hal ini, para mufassir berbeda pendapat tentang pengertian dua redaksi tersebut. Kalimat (وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ) yang secara harfiah diartikan “memutuskan jalan”. Ada juga yang dipahami oleh banyak ulama dengan arti *menyamun*. Thabatabha'i mempunyai pandangan yang berbeda, *mufassir* ini memahaminya dengan “mengabaikan jalan” yang mengantarkan kepada lahirnya keturunan, yakni mengabaikan perempuan, dan melampiaskan nafsu bersama lelaki.

Terlepas dari perbedaan penafsiran tersebut, dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa perbuatan buruk yang menonjol yang mereka lakukan adalah melakukan homoseksual atau lesbian. Perbuatan mereka tersebut disebut oleh ayat dengan kata *fahisyah*.

Pengertian kemungkaran yang kedua dapat dilihat dalam kata *al-nadi*. Kata ini diambil dari kata *al-nadwu* yang berarti perkumpulan di siang hari. Kata *al-nadl* digunakan dalam arti “tempat berkumpul”³⁷. Ia baru digunakan apabila ada orang yang berkumpul di tempat itu. Kemungkaran yang mereka lakukan di sana agaknya adalah pembicaraan cabul yang merupakan pendahuluan untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Bisa jadi juga mereka melakukan perjudian yang biasa dilakukan ditempat-tempat perjudian tersebut³⁸.

Dari ketiga syarat di atas, nampaknya untuk membangun masyarakat ideal belum dapat di realisasikan tanpa adanya seorang pemimpin, dimana pemimpin yang dimaksud ialah pemimpin yang juga beriman menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*, tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram serta niatnya hanya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan mensejahterahkan rakyatnya.

B. Ciri-Ciri Masyarakat Ideal

Jika di awal penulis menjelaskan tentang syarat-syarat untuk membangun masyarakat yang ideal, yaitu beriman, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka pada pembahasan ini penulis memaparkan ciri-ciri masyarakat ideal, diantaranya:

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. X, hal. 483

³⁸ Ali Nurdi, *Quranic Society*, hal. 207

a. Berlandaskan Al-Qur'an

Dalam membangun masyarakat ideal, maka suatu masyarakat tersebut harus mengikuti rambu-rambu atau aturan-aturan yang telah ditetapkan didalam Al-Qur'an, sebagaimana jelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا
 مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۗ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا
 يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka³⁹.

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa apabila Ahli Kitab itu (Yahudi dan Nasrani) benar-benar menjalankan hukum Taurat dan Injil seperti mengEsakan Allah dan berpegang kepada kabar gembira yang terdapat dalam Taurat dan Injil tentang kenabian Muhammad, tentulah Allah akan melapangkan kehidupan mereka. Jadi pada ayat yang lalu Allah Swt menjanjikan kebahagiaan akhirat kepada Ahli Kitab, apabila mereka beriman dan bertakwa (mengikuti aturan Allah), maka pada ayat ini Allah menjanjikan pula kebahagiaan duniawi kepada mereka yaitu memberi kelapangan

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

rezeki dengan melimpahkan rahmatNya dari langit, dengan menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan. Untuk lebih jelasnya, Allah Swt jelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



Artinya: dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Setelah menerangkan bahwa Taurat dan Injil tersebut ditaati dan diamalkan oleh para penganutnya masing-masing. Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah kitab samawi terakhir yang membawa kebenaran, mencakup isi dan membenarkan

Kitab suci sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dengan baik, sehingga ia tidak akan mengalami perubahan dan pemalsuan⁴⁰. Sebagaimana Allah Swt tegaskan dalam Q.S Fussilat: 42

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ



Artinya: yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji⁴¹.

Al-qur'an merupakan kitab suci yang menjamin syariat yang murni sebelumnya, dan kitab suci yang berlaku sejak diturunkannya sampai hari kemudian. Oleh karena itu, wajib menghukumkan dan memutuskan perkara anak manusia sesuai dengan hukum yang telah Allah turunkan, yang telah terdapat dalam Al-Qur'an. Disamping itu, bukan hanya memutuskan perkara manusia saja yang harus berlandaskan Al-Quran, akan tetapi perilaku dalam kehidupan sehari-hari haruslah juga berlandaskan Al-Qur'an. Maka bukanlah pada tempatnya menuruti keinginan dan kemauan hawa nafsu mereka yang bertentangan dengan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Setiap umat (masyarakat) diberi syariat (peraturan-peraturan khusus), dan diwajibkan atas mereka melaksanakannya, dan mereka

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, hal. 411

⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

juga telah diberi petunjuk yang harus dilaksanakan untuk membersihkan diri dan menyucikan batin mereka. Syariat setiap umat dan jalan yang harus ditempuh boleh saja berubah-ubah dan bermacam-macam, tetapi dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu, yaitu tauhid. Taurat, Injil dan Al-Qur'an, masing-masing mempunyai syariat tersendiri, yang berisi ketentuan-ketentuan hukum halal dan haram, sesuai dengan kehendakNya untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang ingkar⁴². Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan, keadilan, pemanfaatan alam dengan tidak merusaknya dan bersikap ramah terhadap semua makhluk Allah di muka bumi. Al-Qur'an juga menjadi petunjuk dan kabar gembira, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Isra: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar⁴³.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an membimbing penganutnya kepada jalan yang paling lurus. Yaitu, ajaran yang benar dan mudah, dengan tonggak-tonggakanya yang tangguh, yaitu tunduk kepada Allah dan tawakkal kepadaNya.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, hal. 412

⁴³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Al-Qur'an juga memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan Rasulnya yang melakukan amal saleh. Yakni, mematuhi perintah serta menjauhi laranganNya dengan pahala yang besar di hari kiamat kelak, sebagai imbalan amal saleh yang pernah mereka lakukan demi diri mereka sendiri⁴⁴.

b. Keadilan

Masyarakat yang ideal senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

⁴⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XV, hal. 25

*nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*⁴⁵.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa masyarakat yang beriman kepada Allah dan Rasulnya atau masyarakat ideal, harus senantiasa menegakkan keadilan, adil dalam segala aspek kehidupan dan juga menjadi teladan dan pemimpin bagi umat yang lain⁴⁶. Sayyid Quthb memberikan penekanan makna *al-'adl* sebagai persamaan yang merupakan asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan bagi Sayyid Quthb adalah bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tertentu, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim untuk orang non-muslim. Keadilan yang dibicarakan Al-Qur'an mengandung berbagai ragam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama⁴⁷.

Beberapa contoh dapat disampaikan berkenaan dengan keadilan:

Pertama, adil dalam aspek akidah, untuk menelusuri makna adil dalam akidah ini dapat digunakan lawan dari keadilan yaitu kezhaliman. Al-Qur'an menyebut bahwa syirik adalah kezhaliman yang terbesar, antara lain disebutkan dalam Q.S Luqman: 13

⁴⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hal. 225

⁴⁷ Ali Nurdin, *Quranic society*, hal. 247-248

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٩﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat ini menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah dikatakan kezhaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu⁴⁸.

Kedua, dalam aspek syariat khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, Al-Qur'an menekankan perlunya manusia berlaku adil, sebagaimana Al-Qur'an sebutkan dalam Q.S Al-Baqarah: 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِّن

⁴⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, hal. 549

رَجَالِكُمْ^ط فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَأَمْرَاتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى^ج وَلَا يَأْتِ
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا^ج وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى
أَجَلِهِ^ع ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا^ط إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكْتُبُوهَا^ط وَأَشْهَدُوا^ج إِذَا تَبَايَعْتُمْ^ع وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ^ع وَإِنْ
تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط وَيَعْلَمِ اللَّهُ^ط وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan.

jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu⁴⁹.

Dalam kaitannya dengan syariat ini termasuk di dalamnya adil dalam menetapkan hukum.

Ketiga, dalam aspek akhlak keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain namun juga kepada diri sendiri. Allah menggambarkan dalam Q.S Al-An'am: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا
 بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ ۗ لَّا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ
 فَاعْدُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۗ
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Dalam penafsiran ayat ini khususnya dalam kata “apabila kamu berkata hendaklah berlaku adil”, Quraish Shihab menyatakan bahwa ucapan seseorang terdiri dari tiga kemungkinan, *pertama*, jujur atau benar ini bisa saja bermakna positif atau negatif, serius atau bercanda, *kedua*, ucapan yang salah, ada yang sengaja (bohong) ada

⁴⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

juga yang tidak sengaja (keliru), dan *ketiga*, omong kosong, ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah sama sekali, namun ada juga yang tidak dimengerti.

Perintah berkata dalam ayat tersebut menyangkut ketiga makna tersebut, dalam arti ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Adapun ucapan yang benar tetapi tidak adil yaitu bukan pada tempatnya maka ucapan seperti ini tidak dibenarkan⁵⁰.

c. Persatuan

Masyarakat yang beriman kepada Allah dan RasulNya, melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, serta berasaskan Al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, diwajibkan untuk selalu menjadi umat (masyarakat) yang bersatu. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S Al-Mu'minun: 52

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.

Ayat di atas menjelaskan bahwa para Nabi harus mengerjakan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar. Akan tetapi, perintah ini juga berlaku terhadap umat mereka tanpa

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol IV, hal. 151-152

terkecuali termasuk umat Nabi Muhammad Saw⁵¹. Hal ini juga dikaitkan (*munasabah*) dalam Q.S Al-Anbiya: 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku*⁵².

Tidak ada seorang pun yang dapat menentang setelah memperhatikan nash-nash yang jelas dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw bahwa khususnya orang-orang yang beriman diwajibkan untuk menjadi umat yang satu. Bahkan, karakter dan eksistensi mereka sesungguhnya bersandar pada persatuan ini⁵³. Karena, masyarakat ideal itu adalah satu entitas yang sama dalam cita-citanya yaitu cita-cita untuk menghubungkan bumi dengan langit, dunia dan akhirat, makhluk dengan khaliqnya. Sama dalam asas-asas idiologi konseptualnya, yaitu mensinkronkan antara idealita dan realita, antara *tsabat* (prinsip yang konstan) dengan *tathawwur* (dinamika) dan antara inspirasi warisan khasanah lama dengan daya memanfaatkan kemajuan zaman.

Masyarakat ideal itu satu dalam referensinya (rujukan, sumber hukum), sekaligus sebagai sumber hidayah, itulah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan mengakui keberagaman tradisi masing-masing

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, hal. 506-507

⁵² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

⁵³ Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal.

kelompok⁵⁴. Satu idolanya yaitu Rasulullah Saw sebagai uswah hasanah. Mereka adalah masyarakat yang beriman kepada *Rabb* yang Maha Esa, kitab yang satu, rasul yang satu, dan menghadap kiblat yang satu, dengan ibadah yang satu, dan berhakim dalam memutuskan segala persoalan pada syariat yang satu. Loyalitasnya pun kepada kepada Allah, RasulNya dan orang-orang beriman. Hanya karena Allah ia cinta, karena Allah ia benci, karena Allah ia mengikat hubungan dan karena Allah pula ia memutuskan hubungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadilah: 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ
أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah

⁵⁴ Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hal. 140

golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Oleh karena itu tidak sepatasnya masyarakat ideal itu berpecah belah seperti masyarakat lainnya yang dipicu oleh fanatisme golongan, ras, warna kulit, tanah air (asal daerah), bahasa, klas sosial, mazhab atau yang lainnya yang dapat merorong persatuan.

d. Toleransi

Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim seperti dijelaskan diatas, namun kepada semua warga masyarakat yang tidak seakidah. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk merujuk persaudaraan yang seakidah.

Untuk mudah dipahami, penulis menggunakan sebuah istilah yang sering digunakan masyarakat untuk menunjuk pada persaudaraan yang berbeda akidah dengan istilah toleransi. Istilah toleransi ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri⁵⁵. Jika kita melihat sejarah perpecahan umat yang menjadi beberapa golongan, itu disebabkan

⁵⁵ Ali Nurdin, *Quranic society*, hal. 279

karena menganggap bahwa golongannya yang benar. Hal ini sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S Al-Mu'minun: 52-53

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوا
أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Pada ayat 52 Allah Swt menjelaskan bahwa umat itu satu meskipun syariat dan peraturan-peraturan yang berbeda. Di ayat yang berikutnya Allah menerangkan bahwa umat para rasul itu telah menyimpang dari ajaran yang benar sehingga mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Masing-masing golongan menganggap bahwa golongannya yang benar, sedangkan golongan yang lain adalah salah⁵⁶. Hal ini juga dikaitkan (*munasabah*) dengan Q.S Al-Anbiya ayat 92, dimana didalam ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban bersatu.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, hal. 507

Dalam pemahaman penulis, perpecahan umat tersebut menjadi beberapa golongan dan masing-masing golongan menganggap golongannya yang benar, ini semua berawal dari penyimpangan ajaran dari rasul, sehingga isi dari ajaran tersebut tidak lagi dipatuhi dan dijalankan salah satunya ialah sikap tolerans terhadap perbedaan pendapat. Sedangkan sikap toleransi merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan ketentraman dan kedamaian dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat yang ideal dituntut harus mampu menanamkan sikap toleransi pada setiap individu dalam masyarakat tersebut. Hal ini Allah jelaskan dalam Q.S Al-Hujurat: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di ayat yang lain Allah tegaskan persamaan seluruh umat manusia dalam Q.S An-Nisa: 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُمَّتُكُمْ رَّبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Kedua ayat diatas menjelaskna bahwa mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta menghormati hak-hak asasi manusia.

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan dengan pembantunya, dan pemerintah dengan rakyatnya. Atas dasar usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.

Dari penjelasan diatas nampak jelas bahwa misi Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (*egalitarianisme*) dan mengikis habis bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama

anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Termasuk dalam hal kebebasan memeluk agama. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dalam ayat diatas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setia orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut agama Allah (Islam).

e. Musyawarah

Dalam sebuah masyarakat yang ideal ketika menyelesaikan suatu persoalan maka akan diselesaikan dengan cara musyawarah. Dimana kata musyawarah berasal dari bahasa Arab *musyawarah* yang merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata kerja *syawara, yusyawiru*. Kata ini terambil dari kata *sya, wau* dan *ra* yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu⁵⁷. Menurut Quraish Shihab bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat⁵⁸. Kata ini pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna diatas.

Terlepas dari berbagai pengertian masyarakat diatas, maka masyarakat ideal pada saat dihadapkan dengan berbagai masalah, hendaklah diselesaikan dengan cara musyawarah sebagaimana telah diajarkan didalam Al-Qur'an untuk mendapatkan keputusan yang benar menurut Allah Swt, sehingga tidak ada yang dirugikan atau terzhalimi hingga pada perpecahan. Musyawarah ini sudah ada bahkan sebelum pada masa Nabi Muhammad Saw, sehingga terjadi perpecahan, ini semua selain karena telah menyimpang dari ajaran

⁵⁷ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 270

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid II, hal. 244

yang telah disampaikan oleh rasul-rasul tetapi juga terdapat perbedaan pendapat, sehingga pada saat menghadapi berbagai macam masalah mereka selesaikan berdasarkan hawa nafsu bukan lagi dengan tuntunan yang ditetapkan oleh Allah Swt. hal ini telah digambarkan dalam Q.S Al-Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا
 اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ
 فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
 يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus⁵⁹.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dahulu adalah umat yang satu. Satu akidah dan satu tujuan amal perbuatan, yaitu untuk memperbaiki dan bukan untuk merusak, berbuat baik bukan berbuat jahat, berlaku adil bukan berbuat aniaya. Akan tetapi, mereka

⁵⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

berpaling dan mengerjakan sebaliknya, dan tidak ada lagi kesatuan akidah dan pendapat diantara mereka, yang membawa mereka kepada kebahagiaan, lalu mereka berselisih dan bercerai berai⁶⁰. Dari penjelasan ayat diatas yang menceritakan penyebab perpecahan umat terdahulu, nampaknya sudah cukup untuk dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat sekarang ini, bahwa setiap masalah yang ada baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat hendaklah diselesaikan dengan cara musyawarah, karena dengan musyawarah dapat menyelesaikan masalah dengan baik sesuai tuntunan Al-Qur'an, sebagaimana Allah jelaskan dalam Q.S Asy-syura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Ayat ini berisi penjelasan tentang sifat-sifat orang beriman, yaitu mengamalkan perintah Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, mengerjakan shalat, memusyawarahkan urusan mereka, dan menafkahkan sebagian rezeki yang mereka peroleh. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah, dan sejajar dengan bentuk-bentuk ibadah yang lain.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hal. 353

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian term ayat-ayat tentang *Ummah* yang berkenaan dengan konstruksi masyarakat ideal ialah:

1. Dalam masyarakat yang ideal, setiap individunya tertanam di dalam hatinya iman yang kuat, serta mempunyai semangat yang tinggi untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan semaksimal mungkin untuk mencegah yang kemungkaran. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya berpedoman/berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam perilaku setiap individunya maupun dalam penegakan hukum.
2. Masyarakatnya yang selalu menegakkan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang beragam, baik suku, warna kulit, ras, keyakinan dan sebagainya, mereka memiliki sikap toleransi tinggi, serta bermusyawarah dalam setiap menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam masyarakat itu sendiri.

Untuk mewujudkan masyarakat yang ideal, terkhusus pada individu-individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, harus memberikan pemahaman-pemahaman yang benar dari Al-Qur'an dan Sunnah terhadap masyarakat yang belum memahami

(masyarakat yang awam) tentang bagaimana bermasyarakat yang ideal/baik. Akan tetapi, tidak hanya memberikan pemahaman/ccontoh tentang bermasyarakat yang baik tetapi juga harus menjadi contoh didalam bermasyarakat.

B. Saran

Dalam hal ini penulis mengemukakan saran mengenai penelitian ini, yaitu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan saran, masukan yang bersifat membangun terhadap karya tulis ini. Kepada Allah Swt penulis memohon ampun atas kesalahan dan kekhilafan, semoga kesungguhan ini akan dibalas dengan ilmu yang bermanfaat dan bernilai pahala disisi Allah Swt. Amin. Kemudian penulis juga mengharapkan agar ada penelitian selanjutnya demi kesempurnaan dalam penelitian ini.

KLASIFIKASI TERM AYAT-AYAT *UMMAH* YANG TERMASUK DALAM PRIODE MAKIYAH DAN MADANIYAH

NO	NAMA SURAT	AYAT	PRIODE		ASBABUN AN-NUZUL ¹		KET
			MAKIYAH	MADANIAH	ADA	TIDAK ADA	
1	Q.S Al-An'am	108	✓		✓		
2	Q.S Al-A'raf	34, 159, 181	✓			✓	
3	Q.S Yunus	19, 47, 49	✓			✓	
4	Q.S Hud	118	✓			✓	
5	Q.S Al-Hijr	5	✓			✓	
6	Q.S An-Nahl	36, 92, 93	✓			✓	
7	Q.S Al-Anbiya	92	✓			✓	

¹ Syaikh Muqil bin Hadi Al-Qadi'i, (*Shahih Asbabun An-Nuzul*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2012),

8	Q.S Al-Mu'minun	43, 44, 52	✓			✓	
9	Q.S An-Naml	83	✓			✓	
10	Q.S Al-Qasas	75	✓			✓	
11	Q.S Fathir	24	✓			✓	
12	Q.S Ghafir	5	✓			✓	
13	Q.S As-Syura	8	✓			✓	
14	Q.S Az-Zukhruf	33	✓			✓	
15	Q.S Al-Anbiya	92	✓			✓	
16	Al-Mu'minun	52	✓			✓	
17	Q.S Al-Baqarah	128,134,141,143,213		✓	✓		
18	Q.S Ali-Imran	104, 110, 113		✓	✓		
19	An-Nisa	41		✓		✓	
20	Q.S Al-Maidah	48, 66		✓		✓	

21	Al-A'raf	164		✓		✓	
22	Q.S Ar-Ra'ad	30		✓	✓		
23	Q.S Al-Hajj	34, 67		✓		✓	

Sumber

1. 'Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah. Tt.
2. Syaikh Muqil bin Hadi Al-Qadi'i, *Shahih Asbabun An-Nuzul*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2012
3. Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun An-Nuzul*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2014

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

'Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Saqafah Al-Islamiyyah, tt.

'Abdurrahman, Hafizh, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al-Azhar Press 2010.

Askar, S, *Kamus Al-Azhar*, Jakarta: Senayan Publishing, 2010.

An-Nisaburi, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.

al-Ashfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi. 1961

Al-Qathan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Penerjemah: Mudzakkir as), Jakarta : Litera Antar Nusa.2007

Al-Qardhawy, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. (Saduran : Suryana A. Jamrah). Jakarta. Raja Grafindo Persada. Tth

Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Beirut: Dar Al-Fikr. 1974

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, Beirut: Dar Al-Fikr. 1974

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (penerjemah: Bahrun Abubakar, Lc dkk), Juz III, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993

Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XV

Depag. RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I Yogyakarta. (Cetak ulang. PT. Dana Bhakti Wakaf). 1995

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, Jakarta: Departemen Agama, 2009

_____ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9.

_____ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II

_____ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI

_____ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII

Dewan Pimpinan Pusat Majelis Dakwah Islamiyah. *Umat islam Bangsa Indonesia*. Jakarta. Tp. 1992

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1982

Imam Muslim, *Sahih Muslim, bab Iman*, Kairo: Al-Masyad al-Husaini, t.th

Nurdin, Ali. *Quranic Society*. Jakarta. Penerbit Erlangga. 2006

- Ulam'i, Hasan Asy'ari. *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*. Semarang: Wali Songo Press. 2008
- Qutub, Sayyid, *Fi Zhilalil Al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabi. 1967
- Rais, Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani. 2001
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2007
- Syaikh Muqil bin Hadi al-Qadi'i, *Shahih as-Babun Nuzul*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an)*. Jakarta. Lentera Hati. 2000
- _____ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, vol I, Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II
- _____ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. IV
- _____ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. V
- _____ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. X
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.2009
- Soetapa, Pdt. Djaka. *Ummah (Komunitas Religius, Sosial, dan Politis dalam al-Qur'an)*. Yogyakarta. PT. Mitra Gama Widya. 1991
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers. 2010
- Sukardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.2008
- Wati. Liat Rosnia. *Kamus Lengkap Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Ilmu. 2000